

# INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

ISSN : 2809-7645

E-ISSN : 2809-7653

DOI :

Vol. 4 No. 1, 2024

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>



## Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Emoticon Pesan WhatsApp Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Lesnida Ningsih<sup>1)</sup>, Ali Amran<sup>2)</sup>, Icol Dianto<sup>3)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

<sup>3</sup>Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email:

[icoldianto@uinsyahada.ac.id](mailto:icoldianto@uinsyahada.ac.id) (Corresponding Authors)

### Keywords

Persepsi, Emoticon, WhatsApp, Kesalahan Makna, KPI

### ABSTRACT

WhatsApp memberikan fitur *emoticon* mewakili emosi saat bertukar pesan sehingga tercipta komunikasi yang menyenangkan. Namun, pengguna *whatsapp* sering menggunakan *emoticon* yang salah untuk menanggapi situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan makna dalam penggunaan *emoticon* aplikasi *whatsapp* pada mahasiswa, apa faktor penyebab kesalahan makna dan bagaimana efek yang ditimbulkan atas kesalahan makna tersebut? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yaitu percakapan *whatsapp* grup mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan NIM 2020 hingga 2021. Metode pengumpulan data meliputi observasi digital dan wawancara tidak terstruktur dengan mahasiswa. Data yang terkumpul telah diuji keabsahan data secara triangulasi sumber. Hasil penelitian menemukan bahwa: Pertama, faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan makna dalam penggunaan *emoticon* pada aplikasi *Whatsapp* disebabkan oleh ketidaktahuan (*misunderstanding*) makna sesungguhnya dari *emoticon*. Penyebab lain kesalahan makna terjadi karena pengguna *whatsapp* memiliki anggapan bahwa *emoticon* mewakili (representatif) perasaan dan *trend* remaja masa kini sehingga para pengguna *emoticon* mengabaikan makna yang sebenarnya. Temuan kedua dari penelitian ini bahwa efek dari kesalahan penggunaan *emoticon* dapat menyebabkan komunikasi yang tidak efektif dan komunikasi anggota grup lainnya malas untuk membalas pesan.

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi secara tidak langsung telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Sebelumnya, komunikasi dilakukan dengan bertemu dan berbicara langsung, namun kini komunikasi dapat dilakukan tanpa harus bertemu, dengan menggunakan teknologi komunikasi. Kemajuan teknologi informasi juga telah mengubah hubungan antara media massa dan audiens. Audiens adalah manusia yang aktif, bukan sekadar objek pasif (Dianto, 2021).

Belakangan ini, media komunikasi terus mengalami perkembangan, mulai dari komunikasi melalui surat, telegram, telepon, dan lainnya. Media komunikasi tersebut kini mulai ditinggalkan dengan hadirnya media komunikasi berbasis internet, konversi media, yang mencakup komunikasi tatap muka secara langsung dan real-time seperti YouTube, Facebook, Line, Instagram, WhatsApp, dan TikTok (Dianto dkk., 2020). Kehadiran media baru seperti YouTube, Facebook, Line, Instagram, WhatsApp, dan TikTok, yang merupakan media sosial, memungkinkan pengguna untuk membangun komunikasi yang interaktif, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Mariyam, 2021a). Dengan demikian, keberadaan media sosial membawa banyak pengaruh dan perubahan terhadap cara masyarakat saat ini berkomunikasi (Fauzi, 2017).

Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh pengguna internet adalah WhatsApp. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah pengguna WhatsApp, yang telah mencapai 1 miliar pengguna. WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi untuk menghubungkan teman dan keluarga, kapan saja dan di mana saja, dengan lebih dari 60 miliar pesan dikirim setiap harinya melalui WhatsApp (Khusairi, 2024a; Willis dkk., 2022). Pengguna WhatsApp mencapai angka 83%, satu tingkat di bawah YouTube yang menduduki peringkat pertama dengan pencapaian pengguna 88% dari total populasi masyarakat Indonesia. Menurut data Sensor Tower, jumlah unduhan WhatsApp per 21 Desember 2020 hingga 3 Januari 2021 mencapai 1,9 juta (Thompson, 2024).

Media komunikasi yang didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton sejak tahun 2009 tersebut bergabung dengan Facebook pada tahun 2014 (Wikipedia, 2024). Namun, WhatsApp tetap beroperasi sebagai aplikasi yang terpisah dengan fokus pada layanan pertukaran pesan yang andal dan cepat di seluruh dunia. WhatsApp merupakan aplikasi chat yang memfasilitasi komunikasi jarak jauh, serta memudahkan penggunaanya mengirim dan menerima berbagai jenis pesan komunikasi, seperti teks, foto, video, dokumen, lokasi, suara (voice), panggilan suara, panggilan video (video call), dan lainnya. Selain untuk komunikasi personal, WhatsApp juga memfasilitasi komunikasi dengan banyak anggota. Hal tersebut diwujudkan melalui fitur Grup Chat WhatsApp, di mana setiap anggota dapat menjadi komunikator sekaligus komunikan, sehingga komunikasi dapat berlangsung dua arah (Khusairi, 2024b).

Salah satu pesan komunikasi di WhatsApp adalah emoticon. Emoticon adalah kombinasi kata "emotion" yang berarti emosi, dan "icon" yang berarti gambar. Jadi, emoticon merujuk pada simbol atau kombinasi dari simbol-simbol yang mengekspresikan wajah manusia. Dengan kata lain, emoticon adalah tulisan tipografi yang merepresentasikan ekspresi wajah, mulai dari tersenyum, menangis, tertawa, sedih, marah, dan sebagainya.

Penggunaan emoticon yang tidak tepat dapat membuat percakapan menjadi tidak efektif, seperti humor yang hilang, maksud yang disalahartikan, dan pembelokan pesan dalam diskusi tersebut. Fahlman menemukan cara untuk menuliskan emoticon. Fahlman, yang saat itu berusia tiga puluhan, menemukan cara sederhana dan legendaris, yaitu dengan mengatakan "Jika menyatakan sesuatu yang lucu atau ironis, beri label komentar dengan wajah tersenyum yang terbuat dari titik dua, tanda minus, dan tanda kurung." Emoticon tersebut kemudian menyebar dengan cepat ke universitas lain, dan kemudian merambah ke email dan seluruh dunia. Salah satu masalah utama dalam komunikasi teks adalah cara komunikasi yang jauh berbeda daripada berbicara secara langsung dengan orang lain, menurut seorang ahli bahasa komputer Thler Schnelobelleln dalam tesisnya tentang emotikon di Stanford (Baktiar dkk., 2022).

Beberapa perusahaan yang bergerak di bidang aplikasi perpesanan mencoba untuk meminimalisir kesalahan persepsi yang mungkin terjadi saat berkomunikasi secara teks. Upaya ini dilakukan dengan menyediakan fitur yang menampilkan bentuk ekspresi wajah atau karakter seseorang untuk mewakili perasaan yang sedang dirasakan oleh pengirim, yang disebut emoticon atau emoji. Emoticon juga disebut emoji yang diadopsi dari bahasa Jepang yang berarti "gambar karakter". Jadi, emoji merupakan fitur yang disediakan aplikasi perpesanan tertentu berupa simbol grafis atau ideogram yang merepresentasikan berbagai ekspresi wajah, emosi, ide, perasaan, konsep, dan beberapa objek seperti kendaraan, cuaca, bangunan, bintang, makanan, pekerjaan, aktivitas, tumbuhan, bendera, maupun simbol-simbol tertentu.

Fitur emoticon diharapkan dapat membantu pengguna dalam mempermudah komunikasi melalui teks tertulis antarindividu. Apabila pengguna ingin mengirim sebuah pesan berupa teks, pengguna dapat menyertakan tombol atau karakter emoticon yang menggambarkan keadaannya saat itu. Di sisi lain, penerima pesan yang menerima pesan tersebut akan dapat dengan mudah menerima deskripsi keadaan pengirim pesan dengan lebih baik sehingga interaksi yang dilakukan kedua belah pihak terasa lebih hidup dan tidak terkesan hambar.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan emoticon dalam aplikasi chat WhatsApp. Melalui aplikasi chatting, orang dapat bertukar sapa dan bercanda dengan teman baru di dunia maya. Melalui chatting, mereka dapat menjalankan bisnis, dan juga banyak yang menggunakan chatting untuk menambah teman dan menjalin silaturahmi. Beberapa orang berada di dunia maya sampai-sampai lupa pada dunia nyata. Mereka lebih berani mengungkapkan sesuatu di dunia maya daripada di dunia nyata. Bahkan, sering kali mengabaikan orang yang ada di sekitarnya saat sedang chatting. Di balik itu semua tentu ada konsekuensi negatif dari segala kemudahan yang dihadirkan. Banyak orang yang mengeluhkan hilangnya kesempatan berkomunikasi interpersonal. Pada umumnya, manusia tidak akan lepas dari proses sosialisasi. Manusia selalu membutuhkan orang lain. Sekaya dan sekuat apa pun, manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, kebutuhan manusia akan sosialisasi memang sangat penting, seperti

halnya kebutuhan manusia akan makan dan minum. Internet sekarang meluas dan mempengaruhi cara manusia bersosialisasi. Kini, mulai terbentuk organisasi-organisasi sosial yang memungkinkan manusia bersosialisasi tanpa harus bertemu secara fisik (Solusindo, 2008).

Penggunaan emoticon tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau asal-asalan karena dapat menyebabkan miskomunikasi. Emoticon yang digunakan secara sembarangan akan menimbulkan perbedaan makna pesan yang dikirimkan, karena fungsi emoticon selain untuk mengekspresikan emosi juga berfungsi untuk mempertegas pesan yang dikirimkan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman, ketidaknyamanan, dan perasaan tersinggung oleh pesan yang dikirim melalui aplikasi WhatsApp (Lamirin & Suryanti, 2021).

Penggunaan emoticon banyak digunakan oleh kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Dalam penggunaannya, banyak terjadi kesalahan makna dari pesan yang disampaikan sehingga komunikasi tersebut tidak berjalan dengan efektif. Mahasiswa komunikasi justru banyak yang mengirimkan pesan dengan menggunakan emoticon yang mengandung arti ambigu bagi penerima pesan. Pesan seperti ini dapat membuat penerima pesan merasa tersinggung hingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan bahkan pertengkaran antara komunikator dan komunikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan respons mahasiswa terhadap informasi yang dibagikan melalui grup WhatsApp “KPI.21 dan KPI Bar Bar”, di mana para mahasiswa merespons dengan emoticon menangis pada kalimat maupun kata candaan yang dapat menyebabkan persepsi salah bagi beberapa orang.

Penelitian sebelumnya oleh Bintang Tiara Artviamita (2019) meneliti fungsi komunikasi WhatsApp dalam merepresentasikan pesan dakwah di UIN Raden Intan Lampung. Fokusnya adalah pada efektivitas WhatsApp sebagai media dakwah bagi mahasiswa. Rafiq Parulian Siregar dan rekannya (2021) menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh penggunaan emoji terhadap persepsi komunikasi atas umpan balik negatif pada WhatsApp, yang berbeda dari pendekatan kualitatif penelitian ini. Siti

Mariyam (Mariyam, 2021a) meneliti motif penggunaan fitur emoticon di kalangan mahasiswa KPI di IAIN Madura, yang menekankan emoticon sebagai alat untuk mengurangi mispersepsi dan mengekspresikan emosi. Aris Bakhtiar dan rekan-rekannya (2022) mengeksplorasi efektivitas penggunaan emoji dalam komunikasi digital secara umum, sementara Suryani (Suryani, 2022) meneliti penggunaan emoticon di kalangan mahasiswa KPI di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan upaya untuk menangani kesalahpahaman yang ditimbulkan.

Sementara itu, artikel kami bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan makna dalam penggunaan emoticon dan dampak yang ditimbulkannya pada aplikasi WhatsApp di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Riset ini mengisi celah dalam literatur dengan fokus pada penggunaan emoticon yang dapat menyebabkan kesalahpahaman di kalangan mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain terletak pada fokus penelitian, metode, serta lokasi penelitian. Penelitian ini berkontribusi dengan mengkhhususkan diri pada konteks tertentu di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan berfokus pada kesalahan makna dalam penggunaan emoticon di WhatsApp Group.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif (Arikunto, 2005; Sugiyono, 2005) untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, yaitu penggunaan emoticon whatsapp. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam NIM 2020 dan 2021 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Data bersumber dari responden, yaitu pesan dan percakapan dalam grup WhatsApp kelas mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan NIM 2020 dan 2021 berjumlah 44 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan observasi digital, yaitu melakukan pengamatan dengan cara mengumpulkan data dengan peneliti terlibat pada

aplikasi digital yang diamati atau digunakan dalam sumber penulisan. Untuk mendapatkan data, peneliti diizinkan bergabung dalam grup angkatan 2020 dan 2021 selama penelitian berlangsung. Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara tidak terstruktur dengan informan (Mahasiswa KPI NIM 2020 hingga 2021), yang mana pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, dan mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata sudah menyimpang dari topik penelitian. Dokumentasi merupakan suatu catatan kejadian yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dapat berbentuk lisan dan tulisan. Dokumentasi diperoleh sebagai data pelengkap dalam data penelitian. Teknik analisis data penelitian kualitatif melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994), data yang didapatkan diuji secara triangulasi sumber.

## Hasil dan Diskusi

### 1. Hasil

#### Faktor Penyebab Kesalahan Makna dalam Penggunaan Emoticon pada Aplikasi WhatsApp di Kalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penggunaan emoticon memungkinkan pengirim pesan untuk menggambarkan emosi, sikap, maupun pendirian mereka. Emoticon dianggap sebagai bahasa nonverbal dalam mengungkapkan emosi dan perasaan. Dalam beberapa penggunaan, emoticon digunakan sebagai awal dan akhir dalam proses komunikasi yang melibatkan ekspresi diri. Oleh karena itu, emoticon dapat dijadikan sebagai penghubung dalam memisahkan antara pesan tulisan dengan percakapan tatap muka serta memberikan gambaran kepada pembaca tentang apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan melalui tampilan gambar ekspresi wajah. Penggunaan emoticon pada media komunikasi tertulis memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan komunikasi lisan karena untuk mempermudah pengungkapan perasaan, pengguna media sosial dan instant messaging biasa menggunakan simbol berupa emoticon.

Sebagai salah satu media sosial yang populer saat ini, WhatsApp menawarkan berbagai bentuk komunikasi yang dapat dijalin. WhatsApp menyediakan berbagai macam fitur untuk mempermudah penggunaannya dalam berkomunikasi. Beberapa fitur yang ditawarkan WhatsApp untuk mempermudah komunikasi bagi penggunaannya adalah adanya fitur emoticon yang dapat mengirimkan emosi yang dirasakan oleh pengirim hanya melalui satu simbol tanpa harus bertemu langsung. Terdapat banyak jenis emoticon yang disajikan oleh aplikasi WhatsApp dengan berbagai kategori seperti, mimik wajah, buah, hewan, alat transportasi, cuaca, bendera, dan masih banyak lagi yang membuat isi pesan lebih menarik.

Jenis emoticon WhatsApp yang sering digunakan oleh Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah kategori mimik wajah. Kategori mimik wajah sering menimbulkan kesalahan makna oleh para pengguna, di antaranya adalah:

**Agar Terlihat Lebih Sopan**

Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam beranggapan bahwa menggunakan emoticon jenis "jempol" atau "senyum terbalik" dapat mengakhiri pesan dengan sopan dan terkesan tidak sombong atau cuek sehingga mengabaikan makna isi pesan yang tidak selesai (Ismi Anriza, 2024).

#### **Tidak Memahami Makna Sebenarnya**

Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam beranggapan bahwa menggunakan emoticon dapat membuat isi pesan lebih menarik dan berwarna. Namun, kenyataannya pengguna WhatsApp sering mengirim emoticon karena persepsi sendiri tanpa tahu makna emoticon yang sebenarnya. Jenis emoticon yang sering menimbulkan kesalahan makna yaitu "senyum biasa," yang sering dimaknai sebagai ekspresi marah (Nurhidayah, 2024).

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDIK UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan memiliki arti dan persepsi sendiri di luar dari adanya makna emoticon yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan makna oleh pengguna sehingga para pengguna tersebut berbeda sesuai pandangan masing-masing penggunaannya. Hal serupa juga disampaikan oleh Devi Surgani Dongoran (2024) dan



Rizka Trisdayuni (2024). Beberapa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tidak sesuai dalam penggunaan emoticon yang disebabkan karena tidak mengetahui makna yang sebenarnya sehingga dikirim sebagai bahan iseng saja oleh para pengirim pesan dengan harapan penerima pesan dapat mengerti dengan isi pesan yang disampaikan.

### **Dianggap Sebagai Tren**

Seperti yang dirasakan oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang menggunakan emoticon sebagai bahan seru-seruan dan menjadikan hal baru itu menjadi tren yang dapat menaikkan mood untuk berkirim pesan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Menurut Sora Azhari, mahasiswa KPI semester 8 beranggapan bahwa mahasiswa KPI masih banyak yang menggunakan emoticon yang tidak sesuai pada maknanya. Ini disebabkan banyaknya mahasiswa KPI yang masih kurang paham dengan arti dari emoticon yang digunakan tersebut. Namun, sebagian mahasiswa juga menggunakan emoticon yang tidak sesuai dengan maknanya hanya untuk sebagai seru-seruan saja (Sora Azhari, 2024).

Selanjutnya, hasil observasi yang penulis amati pada grup chat WhatsApp KPI.21 yang berisi candaan dengan tanggapan berbagai jenis emoticon yang bermakna lucu. Pada tanggal 21 Mei 2024, di grup chat tersebut penulis melihat Juwita Hartati mengetik kalimat “Diana gak siap-siap ngetik” diiringi dengan emoticon menangis di akhir kalimat yang bermaksud sebagai candaan dan ditanggapi dengan emoticon tertawa miring dan tertawa dengan air mata (Juwita Hartati, 2024). Maimunah Pasaribu (2024) menjelaskan bahwa penggunaan emoticon yang mungkin saja dianggap salah, namun bagi pengirim pesan itulah emoticon yang paling mewakili perasaan mereka (komunikator).

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dalam penggunaan emoticon menganggap bahwa beberapa kesalahan penggunaannya disebabkan karena kebanyakan generasi sekarang telah mengubahnya menjadi sebuah

tren sehingga akan terlihat lebih kekinian dan seru walaupun di luar dari makna yang sesungguhnya.

Dari temuan penelitian ini dapat dipahami bahwa dalam penggunaan emoticon pada aplikasi WhatsApp yang dilakukan oleh Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam masih banyak yang mengalami kesalahan makna karena kurangnya pemahaman mengenai arti dari emoticon yang digunakan. Kesalahan makna dalam penggunaan emoticon ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: ingin terlihat lebih sopan, tidak memahami makna emoticon yang sebenarnya, dan menganggap penggunaan emoticon sebagai tren yang menyenangkan. Oleh karena itu, penting bagi para pengguna emoticon untuk memahami makna dari setiap emoticon yang digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

### Efek yang Ditimbulkan Akibat Kesalahan Makna dalam Penggunaan Emoticon di Kalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Beberapa informan menyatakan bahwa efek yang ditimbulkan akibat kesalahan makna dalam penggunaan emoticon dapat menghambat dan mempersulit penerima dalam memahami isi pesan. Maka dari itu, peneliti merangkum efek yang ditimbulkan akibat kesalahan makna dalam penggunaan emoticon menjadi dua bagian, yaitu:

#### Tidak Mewakilkkan Emosi

Efek yang terjadi akibat kesalahan makna dalam penggunaan emoticon adalah penerima pesan merasa bahwa isi pesan yang disampaikan oleh pengirim tidak sesuai dengan emoticon sebagai pendukung isi pesan tersebut, sehingga emoticon dianggap tidak dapat mewakili emosi yang disampaikan oleh pengirim pesan. Irna Amelia mengatakan bahwa penggunaan emoticon pada aplikasi WhatsApp dan emoticon yang sering digunakan adalah senyum biasa. (Irna Amelia, Komunikasi Pribadi, 20 Mei 2024).

Pada beberapa kesempatan, ada kalanya obrolan jarak jauh tidak berjalan dengan baik dan menyebabkan kesalahpahaman oleh kedua belah pihak. Salah satu alasannya adalah efek dari kesalahan makna pada penggunaan emoticon pada aplikasi

WhatsApp. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam beberapa waktu, emoticon terbukti tidak selalu menjadi perwakilan emosi bagi para pengguna sehingga penerima pesan menjadi bingung dan tidak percaya diri dengan maksud pesan yang dikirim oleh pengirim. “Efek yang Sora rasakan jadi lebih bingung terus juga terasa tidak mewakili apa yang kita rasakan sama dengan yang orang rasakan.” (Sora Azhari, Komunikasi Pribadi, 20 Mei 2024).

Dampak negatif dalam penggunaan emoticon ini juga disadari oleh Winda Sari Lasel. Penggunaan emoticon sejatinya memperkuat pesan verbal yang dapat mengungkapkan perasaan simpati dan empati, namun ketika menggunakan emoticon yang salah maka pesan tersebut sangat membingungkan dan sulit untuk dipahami maksudnya (Winda Sari Lasel, Komunikasi Pribadi, 20 Mei 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam merasakan efek yang tidak terwakilkan dengan penggunaan emoticon yang salah, sementara fungsi utama dari adanya emoticon pada aplikasi WhatsApp adalah sebagai memperkuat pesan verbal yang dapat mewakili emosi jarak jauh tanpa harus bertatap muka. Selain itu juga, kegiatan chatting membuat penerima pesan menjadi bingung dengan isi pesan yang tidak sesuai dan menjadikan suasana chatting tidak menarik dan membosankan.

### **Tidak Efektif**

Selain terjadi perasaan emosi yang tidak terwakilkan dengan kesalahan penggunaan emoticon, komunikasi yang tidak efektif juga menimbulkan efek yang dirasakan para pengguna emoticon WhatsApp.

Hidayani Syiroh menjelaskan bahwa dirinya sering menggunakan emotikon, terutama emotikon senyum, tangan berdoa, dan tangan menyatu. Ia menyadari makna dari emotikon-emotikon tersebut, seperti emotikon tangan menyatu yang biasa ia gunakan saat mengirim pesan ke dosen untuk memberikan kesan sopan. Hiday berpendapat bahwa masalah penggunaan emotikon yang tidak sesuai dengan maknanya disebabkan oleh kebiasaan yang sudah disepakati oleh generasi sebayanya, sehingga menjadi semacam budaya masa kini. Akibatnya, penggunaan emotikon yang

tidak sesuai makna menjadi kurang efektif karena menyulitkan dalam memahami komunikasi singkat yang sekaligus menyampaikan emosi (Hidayani Syiroh, Komunikasi Pribadi, 20 Mei 2024).

Hasil wawancara di atas membuktikan bahwa efek dari kesalahan makna pada penggunaan emoticon adalah selain tidak mewakili emosi antara pengirim dan penerima pesan, obrolan jarak jauh ini menjadi tidak efektif karena kesalahan tersebut membuat penerima pesan lebih sulit memahami komunikasi singkat tersebut yang dibantu dengan emoticon sebagai pembantu berbagi emosi (Nurainul Muthmainnah, Komunikasi Pribadi, 20 Mei 2024).

Efek yang dirasakan dengan kesalahan makna dalam penggunaan emoticon pada aplikasi WhatsApp adalah menyebabkan komunikasi yang tidak efektif seperti yang disampaikan oleh Nurainul pada wawancara di atas yaitu para penerima pesan dibuat bingung sehingga harus menebak isi pesan karena ketidaksesuaian emoticon dengan isi pesan (Nurainul Muthmainnah, Komunikasi Pribadi, 20 Mei 2024).

Komunikasi yang tidak efektif yang menjadi efek dari kesalahan makna pada penggunaan emoticon juga dirasakan oleh Sri Mulyani yang merasa bahwa dengan terjadinya kesalahan makna, sebagian dari pengguna emoticon merasa kurang puas karena tidak terwakilkannya emosi dan ekspresi ketika sedang saling mengirim dan menerima pesan.

Kemudian, wawancara dengan Winda Sari Lasel mengatakan bahwa pengguna emoticon di WhatsApp, biasanya yang sering dipakai hanya emoticon nyengir. Alasan dia menggunakan emoticon tersebut hanya untuk kesenangan karena emoticon yang digunakannya itu lebih menguatkan ekspresi yang dirasakan oleh pengirim pesan tanpa harus bertatap muka (Winda Sari Lasel, Komunikasi Pribadi, 20 Mei 2024).

Hasil wawancara di atas membuktikan bahwa kegiatan bertukar pesan jarak jauh melalui perwakilan emosi seperti emoticon juga dapat menimbulkan komunikasi yang tidak efektif dengan adanya kesalahan makna pada penggunaannya. Komunikasi yang tidak efektif tersebut menjadikan suasana chatting terkesan menebak-nebak dan

tidak seru. Efek inilah yang sering terjadi pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam seperti yang telah disampaikan oleh informan dalam hasil wawancara.

## 2. Diskusi

WhatsApp telah menjadi aplikasi populer di Indonesia yang menawarkan berbagai bentuk komunikasi. WhatsApp menyediakan beragam fitur untuk mempermudah penggunaannya dalam berkomunikasi (Flores-Salgado & Castineira-Benitez, 2018). Salah satu fitur yang disediakan oleh WhatsApp adalah emoticon, yang dapat menjadi representasi emosi (Sampietro, 2019; Jaeger dkk., 2018; Völker & Mannheim, 2021) yang dirasakan oleh pengirim pesan tanpa harus bertemu langsung. Meskipun emoticon dengan emoji berbeda dalam konteks sejarah, namun dengan perkembangan teknologi digital, hampir semua emoticon telah diwakili oleh emoji. Oleh karena itu, dalam artikel ini emoticon yang dimaksud adalah emoji. Ada banyak jenis emoticon yang tersedia di WhatsApp dengan berbagai kategori seperti mimik wajah, buah-buahan, hewan, alat transportasi, cuaca, bendera, dan masih banyak lagi, yang membuat pesan lebih menarik (Yus, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa faktor penyebab kesalahan makna dalam penggunaan emoticon di aplikasi WhatsApp di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam disebabkan oleh tiga faktor, yaitu untuk terlihat lebih sopan, karena tidak mengetahui makna sebenarnya, dan hanya sekadar mengikuti tren yang ada. Siti Mariyam (2021b) juga menyebutkan bahwa penggunaan emoticon sebenarnya memberikan makna yang sangat berarti dalam komunikasi teks. Bahkan, menurutnya, emoticon dapat menambah nuansa untuk mengekspresikan hampir semua jenis perasaan (Robinson dkk., 2015). Namun, emoticon tidak selalu berhasil menjadi representasi emosi bagi penggunaannya karena kadang-kadang emoticon memiliki arti yang dapat menyebabkan kesalahpahaman (Flores-Salgado & Castineira-Benitez, 2018). Penggunaan bahasa dan sumber daya komunikasi lainnya dalam interaksi yang dimediasi secara digital, seperti WhatsApp, diperlukan adanya *translingual* agar tidak salah dalam memahami pesan (Albawardi, 2018; Flores-Salgado & Witten, 2023). Contohnya, ketika ada ungkapan duka cita

yang disampaikan melalui grup chat dan ditanggapi dengan emoticon seperti emoticon hati merah, yang bisa memiliki makna ambigu bagi penerima pesan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kesalahan makna dalam penggunaan emoticon, ada faktor yang dapat menyebabkan banyak pendapat ambigu bagi para pengguna. Hal ini terjadi pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di grup angkatan tahun 2020 dan grup angkatan tahun 2021. Kasus yang sama juga sering terjadi pada pengumuman duka cita seperti informasi meninggal dunia yang juga direspon dengan emoticon hati merah yang menimbulkan banyak persepsi bagi penerima pesan hingga sering kali menjadi sumber salah paham. Ini sering kali menimbulkan kebingungan makna yang salah antar pengguna emoticon WhatsApp.

Kesalahan penggunaan emoticon pada aplikasi WhatsApp dapat menimbulkan efek bagi para pengguna, termasuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Efek yang ditimbulkan dari kesalahan makna dalam penggunaan emoticon di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam antara lain adalah emoticon tidak menjadi representasi emosi untuk pesan jarak jauh karena pengguna yang tidak memahami makna emoticon sebenarnya. Selain itu, efek dari kesalahan makna dalam penggunaan emoticon di aplikasi WhatsApp adalah komunikasi yang terjadi menjadi tidak efektif sehingga suasana chatting terasa membosankan dan tidak menarik. Padahal, penggunaan lain dari emotikon untuk kesenangan dan hiburan (Hsieh & Tseng, 2017; Maíz-Arévalo, 2024).

Hal lain yang dirasakan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah munculnya rasa tidak nyaman sehingga membuat isi pesan menjadi tidak menarik dan cenderung lebih membosankan. Selain itu, juga terjadi miskomunikasi antara pengirim dan penerima pesan karena isi pesan dan emoticon yang digunakan tidak membantu menyampaikan ekspresi (Flores-Salgado & Witten, 2023). Hal ini disebabkan karena pengguna emoticon tersebut memiliki arti sendiri dengan makna emoticon yang sesungguhnya sehingga penerima pesan tidak dapat memahami komunikasi yang diberikan. Sementara itu, Aris Bakhtiar dkk (2022) menyebutkan bahwa penggunaan emoticon dalam suatu percakapan dalam

komunikasi digital dapat mempengaruhi persepsi seseorang secara signifikan karena pengaruh ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi digital.

Laporan Sampietro (2019) menemukan emoticon dapat membantu mengurangi kemungkinan salah paham dan menumbuhkan cinta serta persahabatan (Flores-Salgado & Witten, 2023). Bahkan, emoticon WhatsApp sebagai bentuk komunikasi yang dimediasi oleh internet, apa yang disebut sebagai "phatic Internet, yaitu pertukaran pesan secara massal dengan relevansi informasi yang sedikit tetapi memiliki dampak besar pada perasaan, konektivitas, dan sosialitas pengguna (Yus, 2017). Namun, penggunaan emoticon tidak boleh sembarangan karena harus memperhatikan situasi dan kondisi, terutama budaya dan nilai-nilai kesopanan (Maíz-Arévalo, 2024; Flores-Salgado & Castineira-Benitez, 2018; Sampietro, 2019; Robinson dkk., 2015). Maka, penggunaan emoticon yang salah pasti akan menyebabkan perbedaan persepsi. Sebaliknya jika penggunaan emoticon tepat dan disampaikan kepada orang yang tepat akan membantu memahami pesan yang disampaikan dan mengurangi kesalahpahaman saat berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam merasa efek yang dirasakan karena kesalahan makna dalam penggunaan emoticon tidak hanya dapat membingungkan penerima pesan dengan harus menebak makna yang dimaksud oleh pengirim pesan, tetapi juga menimbulkan jarak antara pengirim pesan dan penerima pesan. Hal ini dikarenakan emoticon WhatsApp dapat mengukur asosiasi emosional (Jaeger dkk., 2018).

Ada dua kasus yang menjadi efek kesalahan makna dalam penggunaan emoticon, yaitu ketika menggunakan emoticon jari tengah sebagai bahan bercanda namun dijawab serius oleh si penerima pesan yang menyebabkan renggangnya pertemanan. Selain itu, dalam penelitian lain, Suryani (2022) menyebutkan bahwa salah satu efek dari kesalahan makna dalam penggunaan emoticon pada aplikasi WhatsApp adalah dapat menimbulkan kesalahpahaman antar pengguna sehingga Suryani menyimpulkan bahwa upaya untuk menangani kesalahpahaman akibat kesalahan dalam penggunaan emoticon pada aplikasi WhatsApp adalah dengan menjelaskan

maksud dari emoticon yang dikirim, baik dijelaskan secara tatap muka saat bertemu maupun dijelaskan pada saat kejadian tersebut sedang berlangsung. Maka dengan demikian, emoticon tidak boleh digunakan sembarangan, dan hindari menggunakan emoticon yang memiliki makna atau arti yang multitafsir.

Beberapa efek lain juga dirasakan seperti merasa malas menanggapi isi pesan yang ada karena tidak berkaitannya isi pesan dan juga emoticon pendukung. Hal ini dapat menyebabkan komunikasi yang jarang dan pertemanan akan semakin renggang karena komunikasi yang tidak lancar akibat kesalahan tersebut. Namun, ada juga yang menjadikan kesalahan makna penggunaan emoticon pada aplikasi WhatsApp sebagai salah satu cara mempererat persahabatan dengan semakin saling terbukanya, sebagaimana yang ditemukan oleh Hsieh & Tseng (2017). Hal ini sesuai dengan fungsi emoticon untuk menciptakan keselarasan antara peserta, menyusun pertukaran interaktif, dan menunjukkan nada pesan (Al Rashdi, 2018).

Apabila emotikon dimaknai sebagai sebuah respon emosional dalam arti kedekatan maka hal-hal positif yang terbangun. Itulah mengapa dalam group WhatsApp lebih diperhatikan kebersamaan semua peserta bukan dominasi kepentingan individual. Berbagi adalah fungsi utama media sosial. Hal ini mengungkapkan bahwa terlepas dari alasan pembentukan grup WhatsApp, peserta lebih memilih untuk meningkatkan hubungan melalui kesenangan bersama daripada menggunakan grup ini secara eksklusif untuk tujuan instrumental mereka, kemungkinan karena orientasi budaya terhadap kesopanan positif (Maíz-Arévalo, 2024).

Kesalahan emoticon bukan untuk membuat jarak sosial dan ambiguitas namun dengan adanya kesalahan mestinya memancing peserta lain untuk diskusi (Sánchez-Moya & Cruz-Moya, 2015a; Petitjean & Morel, 2017; Völker & Mannheim, 2021). Dengan demikian, emoticon tidak sebatas simbol-simbol kosong dan hampa namun emotikon menunjukkan sebagai penanda pertimbangan dalam konteks sosial yang sensitif atau implikatif (Marmorstein, 2021) sehingga ketika terjadi kesalahpahaman



dapat diselesaikan dengan saling bertanya maksud dari emoticon tersebut tanpa adanya rasa bingung atau tersinggung yang tertahan dan ditutupi-tutupi.

Kehadiran media sosial WhatsApp dengan beragam emoticon maka jika dilihat dari perspektif Islam, aktivitas komunikasi melalui group whatsapp tersebut dapat membantu hubungan sosial manusia (ukhuwah basyariah) menjadi lebih baik, yaitu dapat mempererat silaturahmi antar personal dengan saling koreksi dan mengingatkan kesalahpahaman dari kedua pihak sehingga kemungkinan pertengkaran yang ada semakin sempit. Seperti yang dilakukan sebagian mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syahada yang saling mengoreksi untuk menghilangkan atau menghindari kesalahpahaman ketika sedang bertukar pesan dan menggunakan emoticon. Namun, kesalahan makna dalam penggunaan emoticon pada aplikasi WhatsApp juga dapat merenggangkan hubungan manusia (ukhuwah), seperti yang dialami juga oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syahada dimana ada beberapa kesalahpahaman sehingga menyebabkan retaknya pertemanan dan mengabaikan ajaran Islam mengenai ukhuwah.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan pengguna emoticon pada aplikasi WhatsApp. Dalam penggunaannya, sering kali terjadi kesalahpahaman akibat makna emoticon yang terkesan ambigu. Misalnya, dalam pengumuman duka cita yang ditanggapi dengan emoticon hati sehingga para penerima pesan mengambil kesimpulan positif atau bahkan negatif dari tanggapan tersebut. Faktor yang mendasari penyebab kesalahan makna dalam penggunaan emoticon pada aplikasi WhatsApp di kalangan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah emoticon digunakan sebagai pengganti pesan untuk mewakili perasaan sopan dalam keadaan tertentu. Selain itu, faktor lain disebabkan karena pengguna emoticon WhatsApp, yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi KPI, tidak mengerti dengan makna sesungguhnya dari emoticon yang digunakan sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Faktor lainnya adalah karena emoticon dianggap

sebagai representasi perasaan dan tren di kalangan remaja saat ini, sehingga para penggunaanya mengesampingkan makna dan fungsi sebenarnya. Dalam proses penggunaannya, efek yang ditimbulkan akibat kesalahan makna dalam penggunaan emoticon di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah penerima pesan merasa emoticon yang digunakan bukan sebagai representasi emosi bagi pengirim pesan, padahal fungsi utama dari adanya emoticon adalah sebagai pendukung pesan yang disampaikan. Hal ini menyebabkan kasus renggangnya hubungan pertemanan akibat kesalahpahaman makna emoticon tersebut. Selain itu, efek yang ditimbulkan karena kesalahan makna pada emoticon juga menyebabkan komunikasi yang tidak efektif sehingga menimbulkan rasa malas dan enggan oleh penerima pesan untuk membalas pesan tersebut.

## Referensi

- Al Rashdi, F. (2018). Functions of emojis in WhatsApp interaction among Omanis. *Discourse, Context & Media*, 26, 117–126. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2018.07.001>
- Albawardi, A. (2018). The translingual digital practices of Saudi females on WhatsApp. *Discourse, Context & Media*, 25, 68–77. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2018.03.009>
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Artviamita, B. T. (2019). *Fungsi Komunikasi Whatsapp Dalam Merepresentasikan Pesan Dakwah Pada Mahasiswa KPI UIN Raden Intan Lampung* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. [http://repository.radenintan.ac.id/6475/1/SKRIPSI\\_FULL.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/6475/1/SKRIPSI_FULL.pdf)
- Baktiar, A., Sukanto, B. R. K., & Pramono, S. H. S. (2022). Efektivitas penggunaan emoji dalam komunikasi digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 620–632. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/118>
- Cherbonnier, A., & Michinov, N. (2021). The recognition of emotions beyond facial expressions: Comparing emoticons specifically designed to convey basic emotions with other modes of expression. *Computers in Human Behavior*, 118, 106689. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106689>
- Devi Surgani Dongoran. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].

- Dianto, I. (2021). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>
- Dianto, I., Bakti, A. F., & Rosyidin, I. (2020). Ideological and Media Discourse Study of Nasrudin Joha's Political Article. *Da'wa, Communication, and Social Development*, 1(1), 1–23.
- Duan, J., Xia, X., & Van Swol, L. M. (2018). Emoticons' influence on advice taking. *Computers in Human Behavior*, 79, 53–58. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.10.030>
- Fauzi, R. (2017). Perubahan Budaya Komunikasi pada Pengguna Whatsapp di Era Media Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1(1), 265273. <https://www.neliti.com/publications/265273/perubahan-budaya-komunikasi-pada-pengguna-whatsapp-di-era-media-baru>
- Flores-Salgado, E., & Castineira-Benitez, T. A. (2018). The use of politeness in *WhatsApp* discourse and move 'requests.' *Journal of Pragmatics*, 133, 79–92. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.06.009>
- Flores-Salgado, E., & Witten, M. (2023). Illocutionary context and management allocation of emoji and other graphicons in Mexican parent school *WhatsApp* communities. *Journal of Pragmatics*, 210, 24–35. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.03.013>
- Hsieh, S. H., & Tseng, T. H. (2017). Playfulness in mobile instant messaging: Examining the influence of emoticons and text messaging on social interaction. *Computers in Human Behavior*, 69, 405–414. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.052>
- Hidayani Syiroh. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Irna Amelia. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Ismi Anriza. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Jaeger, S. R., Xia, Y., Lee, P.-Y., Hunter, D. C., Beresford, M. K., & Ares, G. (2018). Emoji questionnaires can be used with a range of population segments: Findings relating to age, gender and frequency of emoji/emoticon use. *Food Quality and Preference*, 68, 397–410. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2017.12.011>
- Juwita Hartati. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Khusairi, A. (2024a). The Meaning of Information Accumulation in Digital Conversation Spaces: Study on *WhatsApp* Application Group Communication Medium. *IJoRIS*:

*International Journal of Religious and Interdisciplinary Studies*, 1(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12784334>

- Khusairi, A. (2024b). The Meaning of Information Accumulation in Digital Conversation Spaces: Study on WhatsApp Application Group Communication Medium. *IJoRIS: International Journal of Religious and Interdisciplinary Studies*, 1(1), 21–46.  
<https://journal.rasailmedia.com/index.php/ijoris/article/view/3>
- Lamirin, L., & Suryanti, S. (2021). Penggunaan dan Pemahaman Emoji Whattsap di Kalangan Guru. *Jotika Journal in Education*, 1(1), 25–28.  
<http://journal.jotika.co.id/index.php/JJE/article/view/2>
- Maimunah Pasaribu. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Maíz-Arévalo, C. (2024). Sharing is caring: An ethnographic approach to Spanish WhatsApp groups. *Journal of Pragmatics*, 226, 78–88.  
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.03.016>
- Mariyam, S. (2021a). Motif Penggunaan Fitur Emoticon di Media Sosial Whatsapp: Studi terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 87–96.  
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/2373>
- Mariyam, S. (2021b). Motif Penggunaan Fitur Emoticon di Media Sosial Whatsapp: Studi terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 87–96.  
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/2373>
- Marmorstein, M. (2021). Displaying consideration via EHM (“uhm”) in Hebrew WhatsApp dialogues. *Discourse, Context & Media*, 41, 100471.  
<https://doi.org/10.1016/j.dcm.2021.100471>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An expanded Sourcebook* (2 ed.). SAGE Publication Inc. <https://idlib.org/book/874803/d61f85>
- Nurainul Muthmainnah. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Nurhidayah. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Petitjean, C., & Morel, E. (2017). “Hahaha”: Laughter as a resource to manage WhatsApp conversations. *Journal of Pragmatics*, 110, 1–19.  
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.01.001>

- Prada, M., Rodrigues, D. L., Garrido, M. V., Lopes, D., Cavalheiro, B., & Gaspar, R. (2018). Motives, frequency and attitudes toward emoji and emoticon use. *Telematics and Informatics*, 35(7), 1925–1934. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.06.005>
- Rizka Trisdayuni. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Robinson, L., Behi, O., Corcoran, A., Cowley, V., Cullinane, J., Martin, I., & Tomkinson, D. (2015). Evaluation of Whatsapp for Promoting Social Presence in a First Year Undergraduate Radiography Problem-Based Learning Group. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences*, 46(3), 280–286. <https://doi.org/10.1016/j.jmir.2015.06.007>
- Rodríguez, M., Feng, A., Menjívar, C., López-Saca, M., Centeno, C., & Arantzamendi, M. (2022). WhatsApp as a facilitator of expressions of gratitude for palliative care professionals. *International Journal of Medical Informatics*, 166, 104857. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2022.104857>
- Sampietro, A. (2019). Emoji and rapport management in Spanish WhatsApp chats. *Journal of Pragmatics*, 143, 109–120. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.02.009>
- Sánchez-Moya, A., & Cruz-Moya, O. (2015a). “Hey there! I am using WhatsApp”: A Preliminary Study of Recurrent Discursive Realisations in a Corpus of WhatsApp Statuses. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 212, 52–60. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.298>
- Sánchez-Moya, A., & Cruz-Moya, O. (2015b). Whatsapp, Textese, and Moral Panics: Discourse Features and Habits Across Two Generations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 173, 300–306. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.069>
- Siregar, R. P. (2021). Pengaruh Penggunaan Emoji Terhadap Persepsi Komunikan Atas Umpan Balik Negatif Pada Whatsapp:(Survei Pada Mahasiswa Universitas Telkom Angkatan 2017). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 244–251. <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/1417>
- Solusindo, E. M. (2008). *Membangun Komunitas Online Secara Praktis dan Gratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sora Azhari. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Suryani. (2022). *Penggunaan Emoticon Pada Aplikasi Whatsapp Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry* [Skripsi]. UIN Ar-Raniry Aceh.
- Thompson, A. (2024, Januari 31). *Digital 2024: 5 billion social media users*. We Are Social Indonesia. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>
- Völker, J., & Mannheim, C. (2021). Tuned in on senders' self-revelation: Emojis and emotional intelligence influence interpretation of WhatsApp messages. *Computers in Human Behavior Reports*, 3, 100062. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100062>
- WhatsApp. (2024). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=WhatsApp&oldid=26130267>
- Willis, M., Khusairi, A., & Yazan, S. (2022). Stiker Whatsapp Gaya Minangkabau: Analisis Semiotika Whatsapp Stickers Minangkabau Style: Semiotic Analysis. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol, 8(2), 180–196. <https://core.ac.uk/download/pdf/544283744.pdf>
- Winda Sari Lasel. (2024, Mei 20). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Yus, F. (2017). Contextual constraints and non-propositional effects in WhatsApp communication. *Journal of Pragmatics*, 114, 66–86. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.04.003>
- Hasil observasi dari grup *Chat Whatsapp KPI.21*, Mahasiswa KPI UIN Syahada Padangsidempuan, Nim 21, 21 Mei 2024 Pukul 16:00 WIB